

# PENULISAN DAN PEMBACAAN CERITA MAULID NABI DI KALANGAN PENGANUT TAREKAT SYATTARIYAH DI PADANG

Pramono

## *Abstract*

*This article is focused on discussing efforts to intreprate the manuscript "Kitab Fadilatu al-Syuhur: Menerangkan Sejarah Maulidnya Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam Sampai Hijrah ke Negeri Madinah" (KFSMSMNM) work of Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib (d. 2006). The article is aimed to: 1) to make description of biography and creative process of Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib; 2) to explain the text of manuscript KFSMSMNM; and 3) to explain phenomenon of literacy and strong verbal iterary tradition. The manuscript KFSMSMNM is not read by oneself but being read aloud to oneself. Thus, one understands the content of a manuscript KFSMSMNM because someone else reads it for them. This phenomenon is associated with Minangkabau people's nature of literacy and strong verbal literary tradition, especially the adherents of Tarighat Syattariyah in Padang.*

*Key words: literacy, verbal, manuscript, mauled and Tarighat Syattariyah.*

## **Pendahuluan**

Kisah tentang sejarah kelahiran Nabi Muhammad merupakan teks yang penting dalam kehidupan orang Muslim dahulu maupun sekarang. Berbeda dengan *sirah* (biografi) dan *tarikh* (sejarah) karya sejarawan, kisah kelahiran Nabi Muhammad yang dikenal dengan nama 'maulid' banyak ditemukan dalam genre yang beragam. Ada yang digubah dalam syair dan ada juga yang bercorak prosa lirik. Akan tetapi, semua genre yang ada memiliki kesamaan isi, yakni uraian kisah penciptaan Nabi Muhammad, kisah kehamilan ibunda Nabi, berbagai keajaiban menjelang kelahiran beliau, sosok dan kepribadian Nabi, kiprah dakwahnya, serta pujian-pujian

terhadap Nabi, keluarga dan para sahabatnya.

Di beberapa wilayah Indonesia, banyak kisah maulid Nabi Muhammad ditemukan dengan menggunakan bahasa daerah dan juga ditulis dengan aksara daerah. Selain perbedaan dalam hal pengungkapan cerita, perbedaan juga dapat dilihat dari bentuk perayaan maulid Nabi Muhammad yang dilakukan di berbagai wilayah. Perayaan maulid ada yang dilakukan dengan menggelar pengajian dan ada pula yang menyelenggarakan upacara selamatan. Bahkan ada yang menggelar prosesi besar-besaran selama hampir sebulan, seperti tradisi 'Grebeg Maulud' di Keraton Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta dan Kasultanan Cirebon. Semua bentuk perayaan itu dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas kelahiran Nabi Muhammad.

Dalam konteks wacana Islam lokal di Minangkabau, perayaan Maulid Nabi dikenal dengan *badikia* yang dilakukan oleh kaum tarekat Syattariyah. *Badikia* atau *dikia* merupakan nyanyian yang menceritakan sejarah kelahiran Nabi Muhammad. Menurut anggapan penganut tarekat Syattariyah di Minangkabau, *badikia* pertama kali diciptakan oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan dalam rangka penyebaran Islam. Setelah Syaikh Burhanuddin Ulakan meninggal, tradisi itu disebarluaskan oleh para muridnya. Pada tahap berikutnya, tradisi *badikia* berkembang luas karena murid-murid Syaikh Burhanuddin tersebar di berbagai wilayah di Minangkabau (Yusriwal, 1998: 1-3).

Perlu dikemukakan di sini bahwa, sebelum dan sesudah pelaksanaan *badikia* di atas, selalu dilakukan pembacaan naskah sejarah maulid Nabi Muhammad yang ditulis oleh para guru mereka. Pembacaan sejarah Nabi Muhammad sudah dilakukan semenjak awal bulan Rabiul Awal sampai akhir bulan Rabiul Akhir. Naskah-naskah yang dibacakan ada yang dalam bentuk syair dan ada pula dalam bentuk prosa lirik. Dalam konteks ini, diketahui beberapa guru tarekat Syattariyah yang menulis sejarah maulid Nabi Muhammad, seperti H. Katik Deram (w. 1999) di Nagari Tandikat, Kabupaten Padang Pariaman yang menulis beberapa naskah "Maulid Syaraf al-Anaam"; Buya Ali Imran (80 tahun) di Pakandangan yang juga menulis naskah "Maulid Syaraf al-Anaam"; dan Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib (w. 2006) di Koto Tengah, Tabing, Padang yang menulis naskah "Sejarah Maulid Nabi" dan naskah-naskah lain yang kebanyakan berkenaan dengan sejarah (Pramono, 2008).

Di antara para penulis naskah di atas, Imam Maulana Abdul Manaf

Amin al-Khatib merupakan penulis naskah yang sangat produktif. Hingga akhir hidupnya, ia menulis naskah sebanyak 25 karya (manuskrip). Ia adalah seorang ulama dari golongan Kaum Tua (penganut tarekat Syattariyah) di Koto Tangah, Tabing, Padang. Penting dikemukakan bahwa naskah-naskah yang ditulisnya itu hingga sekarang masih dibacakan untuk pengajian di kalangan penganut tarekat Syattariyah di Koto Tangah, Padang. Naskah-naskah yang masih dibacakan di depan umatnya hingga hari ini adalah naskah “Kitab *Fadilat al-Syuhur*: Menerangkan Sejarah Maulidnya Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wassalam Sampai Hijrah ke Negeri Madinah” (selanjutnya ditulis KFSMSMNM).

Jika bulan Rabiul Awal telah masuk, maka naskah KFSMSMNM mulai dibacakan oleh guru-guru di surua-surau tarekat Syattariyah yang ada di Padang. Oleh karena naskahnya tebal, maka pembacaan naskah berlangsung hingga akhir bulan Rabiul Akhir. Setelah masuk bulan Rajab, naskah yang dibacakan akan diganti dengan naskah “Sejarah Israk Mikraj Nabi Muhammad”. Naskah ini juga karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib. Akan tetapi, pembacaan naskah KFSMSMNM tidak selalu dibaca pada bulan-bulan itu saja. Adakalanya, ada beberapa masyarakat yang bernazar untuk melakukan perayaan Maulid Nabi, pada bulan apa saja, dan juga akan dilakukan pembacaan naskah KFSMSMNM. Oleh karena perayaan seperti ini hanya dilakukan satu malam, maka tidak seluruh naskah dibaca, tetapi hanya bagian-bagian yang penting saja.

Fenomena tersebut di atas memberi gambaran bahwa naskah KFSMSMNM mempunyai kedudukan yang penting baik secara akademis maupun sosial-budaya. Secara akademis melalui naskah itu dapat diungkap nilai-nilai yang bermanfaat bagi pengungkapan sejarah, dinamika dan perkembangan Islam lokal, khususnya tarekat Syattariyah di Padang. Selain itu, melalui naskah itu juga dapat diungkap tentang fenomena keberaksaraan dan keberlisanan pada masyarakat Minangkabau. Secara sosial budaya, naskah itu merupakan identitas, kebanggaan dan warisan yang berharga, khususnya bagi masyarakat pendukungnya.

Dalam konteks itulah sesungguhnya penelitian atas naskah KFSMSMNM yang ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf al-Amin menjadi penting. Apalagi, dalam konteks Islam lokal di Koto Tangah, Padang tarekat Syattariyah dengan praktik keagamaannya sudah lama berkembang dan masih bertahan hingga sekarang. Tarekat Syattariyah telah mengalami persentuhan dan pergolakan yang cukup lama dengan berbagai tradisi dan budaya lokal. Akan tetapi, sangat disayangkan kajian

terhadap naskah yang dibacakan seperti naskah KFSMSMNM di wilayah Minangkabau belum terekam dengan baik, karena belum banyak penelitian yang dilakukan terhadapnya.

Oleh karenanya, tulisan ini antara lain dimaksudkan untuk mengisi kekosongan literatur tentang fenomena naskah-naskah yang dibacakan di kalangan tarekat Syattariyah, khususnya naskah KFSMSMNM karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib.

Secara khusus tulisan ini akan menguraikan riwayat penulis naskah dan gambaran fisik naskah KFSMSMNM yang mencakup ukuran, aksara, bahasa, tahun penulisan, latar belakang penulisan dan pemanfaatan naskah. Di samping itu juga akan dijelaskan isi naskah serta fenomena keberaksaraan dan keberlisanan dalam penulisan dan pembacaan naskah KFSMSMNM.

## **Riwayat Penulis dan Gambaran Fisik Naskah**

Sebagaimana disebutkan bahwa naskah KFSMSMNM ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib. Ia bernama asli Abdul Manaf dilahirkan di Batang Kabung, Kecamatan Koto Tengah, Padang pada 18 Agustus 1922. Pada tahun 1943, pada saat usianya 21 tahun, Abdul Manaf diangkat oleh masyarakat Batang Kabung menjadi khatib Jumat di Mesjid Raya Batang Kabung dan diberi gelar “Khatib Mangkuto”. Pemberian gelar “Khatib Mangkuto” ini dilaksanakan penduduk Batang Kabung dengan mengadakan sebuah perhelatan khusus dengan jamuan makan di Mesjid Raya Batang Kabung. Adapun kata “Amin” diambil dari nama ayahnya yang memiliki nama Amin (Al-Khatib, 2002: 5).

Pada tahun 1930, saat berusia delapan tahun, Abdul Manaf masuk sekolah desa di Muaro Panjalinan, Padang. Setelah tiga tahun dan tamat, dilanjutkan ke Sekolah Guvernamen di Tabing, Padang hingga tahun 1935. Setelah itu, ia tidak lagi meneruskan pendidikan formal. Ia lebih memilih untuk belajar mengaji dan belajar kitab di surau. Pilihan untuk lebih memilih belajar di surau inilah yang selanjutnya mengantarkan ia menjadi seorang *buya* yang memiliki banyak murid dan menjadi pemimpin bidang keagamaan bagi masyarakat di lingkungannya.

Abdul Manaf pertama kali belajar mengaji dengan seorang guru perempuan yang bernama Sari Makah di Muaro Panjalinan, Padang. Kepada Sari Makah ia belajar mengaji *alif, ba, ta* selama enam bulan. Setelah itu, ia pindah mengaji ke Batang Kabung dengan seorang *Ungku* ahli Alquran

yang bernama Fakih Lutan. Menginjak usia empat belas tahun ia mengaji “kitab gundul” atau Kitab Kuning di Surau Paseban, Kelurahan Ikua Koto Koto Panjang, Kecamatan Koto Tangah, Padang kepada Syaikh Paseban. Masih pada usia itu, ia mengambil *bai’ah* untuk masuk tarekat Syattariyah kepada Syaikh Paseban. Usia tersebut merupakan usia yang masih terlalu muda bagi seseorang mengambil *bai’ah*.

Abdul Manaf tidak hanya mengambil *bai’ah* kepada Syaikh Paseban saja, tetapi juga kepada beberapa syaikh yang lain. Oleh karena berguru dengan beberapa orang syaikh itulah, Abdul Manaf banyak menguasai berbagai bidang ilmu keagamaan, seperti fiqh, tafsir, sejarah, *nahwu syaraf*, *mantiq ma’ani*, dan tasawuf. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, bidang sejarah tampak lebih menonjol pada diri Abdul Manaf. Hal ini tampak dari karyanya yang banyak mengandung teks kesejarahan.

Proses kreatif dalam penulisan naskah dimulai Abdul Manaf saat berusia 14 tahun. Sebagaimana disebutkan di atas, di usia itu ia sedang menuntut ilmu kepada Syaikh Paseban di Surau Paseban, Ikua Koto, Koto Panjang, Padang. Sewaktu belajar di surau itulah terdorong di dalam dirinya untuk menulis naskah. Hal ini didukung oleh koleksi naskah-naskah keagamaan, seperti kitab tafsir, *nahwu syaraf*, *tasawuf*, *fiqh*, *mantiq ma’ani*, dan juga naskah-naskah sejarah yang dimiliki Syaikh Paseban.

Naskah pertama yang ditulis oleh Abdul Manaf adalah naskah yang berjudul *Inilah Sejarah Ringkas Auliyah Allah Asalihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh*, yang disalin pada tahun 1936. Keterangan ini dapat ditemukan dalam naskah itu seperti kutipan berikut ini.

“Adapun buku sejarah Syaikh Abdurrauf ini saya salin dahulu di Surau Paseban pada tahun 1936 Masehi dari buku kepunyaan Syaikh Paseban seorang ulama besar di Minangkabau yang waktu itu beliau telah berumur 120 tahun (seratus dua puluh tahun). Surau Paseban terletak di kampung Koto Panjang Koto Tangah Padang” (Al-Khatib, 1936: 3).

Dalam perkembangan selanjutnya, penulisan naskah yang dilakukan Abdul Manaf tidak hanya di surau Paseban saja, tetapi juga di surau-suru lain tempatnya belajar. Kreatifitas penulisan naskah berlanjut di tempat tinggalnya, yakni di Surau Nurul Huda hingga akhir hidupnya. Beberapa karyanya diselesaikan dengan cara dicicil dan dijadikan semacam *hand out*

untuk diajarkan kepada murid-muridnya atau untuk bahan pengajian yang disampaikan kepada kaumnya. Dari beberapa *hand out* tersebut nantinya digabungkan dan menjadi sebuah karya yang utuh.

Abdul Manaf meninggal di usia 84 tahun, tepatnya pada 12 Oktober 2006 di Rumah Sakit Selasih, Padang. Jasadnya di kuburkan di *gobah* yang terdapat di lingkungan Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah (PMTI) di Batang Kabung, Padang. Kuburannya bersebelahan dengan kuburan Syaikh Haji Salif Tuanku Sutan atau yang juga dikenal dengan sebutan Ungku Batang Kabung oleh penduduk Koto Tangah, Padang. Hingga akhir hidupnya Abdul Manaf telah menulis naskah sebanyak 22 judul. Salah satu karyanya adalah naskah KFSMSMNM.

Penegasan tentang nama pengarang dan tempat penulisan naskah KFSMSMNM terdapat di bagian sampul depan naskah: "...*disusun oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khati, Batang Kabung, Koto Tangah, Tabing, Padang ...*". Naskah ini berukuran 14,5 cm x 21,5 cm dan blok teknya 10 cm x 16,5 cm. Tiap halamannya rata-rata terdiri dari 20 baris tulisan. Tulisan pada setiap halaman naskah dibingkai dengan dua buah garis halus warna hitam. Pada halaman kedua terdapat hiasan tiga buah menara di bagian atas halaman. Di antara menara pertama, kedua, dan ketiga terdapat tulisan yang sama: *Allah, Muhammad, Salallahu 'alaihi wassalam, Abu Bakar-Umar, dan Utsman-Ali*. Di alas ketiga menara tersebut terdapat kotak persegi panjang yang di bagi menjadi tiga kolom. Masing-masing kolom terdapat tulisan: *Allah, Bismi l-lahi l-rahman l-rahim*, dan tulisan *Allah* yang berurutan dari kanan ke kiri.

Naskah ini keseluruhannya terdiri dari 224 halaman. Penomoran halaman dibuat dengan angka Arab yang terletak di tengah bagian atas pada setiap halaman. Pada halaman pertama dan kedua tidak diberi penomoran, penomoran dimulai pada halaman tiga dengan angka tiga, angka Arab.

Di dalam naskah tidak ditemukan kapan naskah KFSMSMNM ditulis. Akan tetapi, informasi tentang waktu penulisan naskah ini dapat diperkirakan dari naskah yang berjudul "Kitab Fadilatuh Suhur (Jilid Ke-4) (Menerangkan Bulan Ramadhan dan Kelebihan Ibadah-ibadah di Dalamnya dan Kelebihan Bulan Syawal)" yang juga ditulis oleh Abdul Manaf. Naskah ini ditulis pada 12 Rajab 1412 Hijriah (17 Januari 1992 Masehi) di Batang Kabung, Koto Tangah, Tabing Padang. Dapat dipastikan naskah KFSMSMNM ditulis sebelum naskah ini karena "Kitab Fadilatuh Suhur" ditulis berjilid, yakni jilid I sampai IV.

Naskah KFSMSMNM terdiri dari 45 teks atau pasal. Bagian pertama diberi judul oleh penulisnya dengan “mukadimah”. Bagian ini memaparkan tentang latar belakang penulisan naskah. Adapun latar belakang penulisan naskah ini dikemukakan oleh penulisnya, Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib, sebagai berikut.

“Dengan nama Allah kita tulis ini kitab yang menerangkan sejarah mauludnya Nabi Muhammad s.m. dan fadhilahnya yaitu yang bersangkutan kelebihan menghormati hari lahirnya junjungan kita nabi Muhammad s.m. Sebab di akhir-akhir ini sudah ada pula sebahagian dari Ustaz bahwa membesar-besarkan hari lahir nabi Muhyammad s.m adalah bid’ah, sebab nabi katanya tidak pernah membesarkan hari lahirnya.” (Al-Khatib, tt: 3).

Bagian kedua sampai bagian ke empat puluh lima memaparkan cerita maulidnya Nabi Muhammad sampai hijrahnya ke Madinah. Masing-masing bagian atau pasal diberi judul oleh penulisnya dan panjang pemaparan masing-masing pasal tidak sama. Adapun nama-nama judul setiap pasal dan letak halamannya dapat dilihat pada daftar isi yang terdapat di akhir naskah. Berikut ini kutipan daftar isi yang dimaksud.

1. Mukadimah
2. Kelebihan memperingati Maulid Nabi s.m.
3. Yang Mula-Mula mengadakan Perayaan Maulid
4. Tahun Lahir Nabi s.m.
5. Kehancuran Tentara Abrahah
6. Nur Muhammad s.m.
7. Nabi Dikandung Ibunya
8. Aminah dalam Kesedihan
9. Abdul Muthalib Menerima Khabar Gembira
10. Menyusukan Nabi Muhammad S.M.
11. Muhammad Kembali kepada Ibunya
12. Istri Aminah Wafat
13. Berangkat ke Negeri Sam
14. Pendeta Bahira
15. Muhammad selalu Terpelihara
16. Ke Syam yang Kedua
17. Laporan Maisyarah kepada Khadijah
18. Menjadi Hakim
19. Turun Wahyu

20. Orang yang Mula-Mula Beriman
21. Mulai Berterang-Terang
22. Azab atas Kaum Muslimin
23. Bilal Diazab Kaum Quraisy
24. Kaum Quraisy Hendak Membunuh Nabi
25. Mereka datang kepada Abu Thalib
26. Ghasan Bin Malik Al Amri
27. Abu Jahil Berkirim Surat kepada Raja Habib
28. Kaum Quraisy Mencoba Menghalangi nabi
29. Hijrah ke Habsyah yang Pertama
30. Dua Orang Pahlawan Quraisy
31. Pengasingan bani Hasyim
32. Hijrah ke Habsyah yang Kedua
33. Lima Orang Bangsawan Quraisy
34. 'Amul Husni
35. Hijrah ke Thaif
36. Nabi Kawin dengan Saudah dan Siti Aisyah
37. Islam Menjalar ke Medinah
38. Perjanjian Aqabah yang Kedua
39. Hijrah ke Medinah
40. Dari Nadwah
41. Syaraqah akan Menangkap Nabi
42. Nabi Bertemu Kafilah Buraidah
43. Nabi Memasuki Yatsribah
44. Mukjizat Nabi S.M.
45. Doa Maulid Nabi S.M

Dari segi umur naskah, naskah KFSMSMNM merupakan naskah "baru". Dalam konteks ini, pendapat Mamat (1985:V) tentang pengertian naskah, khususnya naskah Melayu menjadi relevan. Menurutnya, naskah Melayu adalah apa-apa tulisan Jawi berbahasa Melayu yang ditulis dengan tangan di atas bahan-bahan seperti kertas, kulit, lontar, buluh, gading, kayu, kain, dengan isi kandungan dan jangka waktu yang tidak terbatas. Naskah bertulis dalam bahasa Aceh dan Minangkabau dianggap sebagai naskah Melayu. Konsep naskah tersebut lebih tepat digunakan untuk naskah KFSMSMNM karena naskah ini ditulis pada akhir abad ke-20.

Bahasa yang digunakan dalam naskah KFSMSMNM adalah Bahasa Melayu. Hal ini merupakan kecenderungan umum dalam naskah-naskah



Minangkabau. Naskah-naskah yang ditemukan di surau-surau dan di tangan masyarakat di Minangkabau ditulis dengan menggunakan aksara Jawi dan sebagian kecilnya dengan aksara Arab dan Latin. Hal ini membedakan dengan skriptorium di wilayah lain yang banyak menggunakan aksara daerah setempat. Hal ini dikarenakan Minangkabau tidak mempunyai aksara.

### **Ditulis dengan Jawi, Dibaca dengan Minangkabau**

Adapun pembacaan naskah KFSMSMNM dimulai bulan Rabiul Awal sampai Jumadil Akhir. Akan tetapi, jika ada masyarakat yang bernazar di luar bulan-bulan tersebut, maka dapat juga dibacakan naskah tersebut.

Pada waktu Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib masih hidup, banyak masyarakat yang bernazar mengadakan Maulid Nabi menjemput beliau untuk membacakan naskah KFSMSMNM. Akan tetapi, tidak seluruh naskah KFSMSMNM tersebut dibacakan, hanya bagian-bagian yang terpenting saja. Setelah dibacakan naskah tersebut dilanjutkan dengan membaca *sarapahal anam* sampai pagi hari, kira-kira pukul 4.30 Wib. Jadi, pembacaan naskah KFSMSMNM hanya menjadi "santapan rohani" atau ceramah.

Setelah Abdul Manaf meninggal, murid-muridnyalah yang membaca naskah KFSMSMNM. Zul Asri sering membacakan naskah tersebut, baik dibacakan di surau Pasedban maupun di rumah penduduk sekitar Batang Kabung Padang. Misalnya, ia pernah membacakan naskah itu di rumah Mak Ocon yang mengadakan acara Maulid Nabi untuk membayar nazar anaknya yang telah sembuh dari sakit.

Dalam konteks pembacaan naskah KFSMSMNM tersebut, menarik untuk diperhatikan adalah antara ditulis dengan bunyi pembacaannya berbeda: tertulis Melayu terbaca Minangkabau. Hal ini dapat dilihat ketika Zul Asri membacakan naskah itu, seperti dalam kutipan berikut ini.

Suatu hikayat. Ado seseorang pemuda mengendarai kuda yang tangkas. Lalu di halaman istana. Istana khalifah harun al rasyid di baghdad. Karano kudonyo sangek kancang. Mako indak sangajo, tainjaklah dek inyo anak gadih rajo. Yang sedang bamain-main di dalam istana. Hinggo mati. Akan keadaan pemuda itu, setelah dilieknyo akan kejadian itu. Bahwa anak rajo yang tainjak oleh kudonyo mati. Mako yakinlah dio, bahwa tidak boleh tidak. Nyo pasti manarimo hukuman. Yaitu hukuman khisas, artinyo hukuman bunuh. Mesti diterimo olehnyo.

Kutipan yang dibacakan di atas pada naskah tertulis seperti berikut ini.

Ada seorang pemuda mengendarai kuda yang tangkas lalu di halaman istana Khalifah Baginda Harun al Rasyid di Kota Bagdad. Karena kudanya sangat tangkas maka tidak disengajanya terinjaklah oleh kudanya anak gadis raja yang sedang bermain di halaman istana hingga mati anak raja itu. Akan keadaan pemuda itu setelah dilihatnya akan kejadian bahwa anak raja itu mati terinjak oleh kudanya maka yakin dia pasti menerima hukuman kisas. Artinya, hukuman bunuh dalam hukum Islam.

Dalam konteks keberaksaraan dan keberlisanan di Minangkabau, penting dijelaskan bahwa aksara Jawi dikenal luas di Minangkabau pada abad ke-18, dan kemudian disusul dengan pengenalan aksara Latin. Dengan dikenalnya kedua aksara tersebut, maka khasanah sastra lisan Minangkabau banyak dituliskan. Penulisan dengan aksara Jawi di Minangkabau semakin berkurang pada akhir abad ke-20. Hal ini dimungkinkan karena tulisan tersebut tidak lagi dikenali oleh banyak orang. Khalayak luas lebih mengerti dan paham dengan aksara Latin (Suryadi, 2004: 4).

Hingga akhir abad ke-20 banyak cerita-cerita lisan di Minangkabau yang disalin dan dicetak dengan menggunakan aksara Lain. Meskipun aksara Jawi sudah jarang digunakan di wilayah ini, tetapi aksara tersebut masih bertahan dan digunakan hingga sekarang. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib. Ia banyak menulis teks ajaran tasawuf dan sejarah para syaikh tarekat Syattariyah yang seluruhnya menggunakan aksara Jawi.

Kecenderungan orang Minangkabau menulis dengan bahasa Melayu (aksara Jawi) sangat dimungkinkan karena masyarakat Minangkabau merasa bahwa bahasa Minangkabau itu tidak banyak berbeda dengan bahasa Melayu, sehingga jika orang Minangkabau menggunakan kata bahasa Minangkabau dalam berbahasa Melayu, mereka merasa seperti telah menggunakan kata bahasa Melayu tanpa perlu berusaha mencari kata yang lebih sesuai dalam bahasa Melayu.

Uniknya, meskipun ditulis dengan aksara Jawi (bahasa Melayu), namun akan terbaca menjadi bunyi bahasa Minangkabau oleh pembaca Minangkabau. Misalnya, tulisan 'bermula' akan terbaca /baramulo/, 'bandar' terbaca /banda/, /bersama/ terbaca /basamo/, 'hidup' terbaca /

hiduik/ dan seterusnya.

Menariknya lagi, satu naskah yang sama, jika dibaca oleh masyarakat Minangkabau dengan dialek yang berbeda akan terbaca dengan bunyi yang berbeda pula. Misalnya, tulisan 'pekan sabtu' akan terbaca /pokan sotu/ oleh masyarakat Minangkabau dengan penutur dialek Payakumbuh dan akan terbaca /pakan sabtu/ oleh penutur dialek Padang.

Dalam konteks kecenderungan orang Minangkabau menulis dengan bahasa Melayu dapat juga disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, antara bahasa Melayu dengan bahasa Minangkabau mempunyai hubungan yang sangat dekat. Bahasa Melayu secara sepintas kelihatannya hanya sedikit berbeda dengan bahasa Minangkabau, yaitu berbeda dalam ucapan saja. Selain itu, kedua bahasa tersebut merupakan satu rumpun bahasa yang sama, yaitu rumpun bahasa Melayu-Polinesia atau yang sekarang ini lebih dikenal sebagai rumpun bahasa Austronesia. Moussay (1998: 12) menyebutkan tentang kedekatan bahasa Melayu dengan bahasa Minangkabau sebagai berikut ini.

“Di wilayah Nusantara itu sendiri, bahasa Minangkabau muncul sebagai bahasa yang mirip dengan bahasa Melayu, sedemikian dekatnya sehingga para peneliti pertama di abad yang lalu, seperti Marsden ataupun P. Favre menganggapnya sebagai dialek Melayu yang dibedakan dari bahasa Melayu oleh beberapa varian leksikan dan fonetis.”

*Kedua*, dalam kebudayaan Minangkabau tidak mempunyai tradisi tulisan, tradisi tulisan dimiliki oleh masyarakat Minangkabau dapat dikatakan relatif baru. Tradisi tulis dikenal dalam budaya mereka baru setelah aksara Jawi dikenal luas dalam masyarakatnya pada abad ke-18. Semenjak itulah khasanah sastra lisan Minangkabau mulai marak ditulis dengan aksara Jawi (dengan bahasa Melayu). Dalam konteks ini, Anwar (1994) mengatakan bahwa sejak mengenal aksara Jawi masyarakat Minangkabau sudah memiliki bahasa ragam tulis yang baku untuk membedakan bahasa ragam lisannya.

Di pihak yang lain, penting juga dikemukakan di sini bahwa, penggunaan aksara Jawi di dunia pernaskahan Minangkabau juga dipengaruhi oleh faktor kepercayaan (ideologi). Dalam konteks ini menarik dicermati naskah-naskah karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, termasuk naskah KFSMSMNM. Imam Maulana banyak menulis

teks-teks tasawuf, riwayat para syaikh dan ajaran tarekat Syattariyah dengan menggunakan aksara Jawi. Ia menulis dengan aksara Jawi bukan karena tidak bisa menulis dengan aksara Latin. Kemampuan tulis-menulis Latin diperolehnya dari pendidikan sekolah desa (sekolah rakyat) pada 1930 di Muaro Penjalinan, Padang dan Sekolah Guvernamen di Tabing, Padang hingga tahun 1935. Dengan menempuh pendidikan “formal” yang demikian sangat dimungkinkan ia dapat menulis dengan menggunakan aksara Latin. Hal ini karena dalam proses pendidikan itu hanya digunakan satu aksara dalam pelajarannya, yaitu aksara Latin.

Teks KFSMSMNM sekilas tampak biasa dan sederhana, yakni cerita tentang sejarah Nabi Muhammad dari kelahirannya hingga perjuangan dalam pengembangan agama Islam. Akan tetapi, ada bagian-bagian tertentu yang teksnya seakan-akan “memaksa” dan mengharuskan kepada jemaah untuk yakin bahwa memperingati maulid Nabi Muhammad itu penting. Tampaknya ada kesan di dalam teks KFSMSMNM terkandung muatan ideologis.

Pada bagian awal gejala penanaman ideologi tampak misalnya pada “mukadimah” naskah KFSMSMNM. Penulisnya ingin menegaskan kepada umatnya bahwa dengan memperingati maulid Nabi Muhammad berarti telah menegakkan agama Islam. Hal ini menurutnya anjuran Allah yang terdapat di Alquran. Pernyataan ini sekaligus untuk menentang pendapat sebagian ulama di Minangkabau yang menyatakan bahwa memperingati dengan besar-besaran hukumnya bid’ah. Pernyataan seperti ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Dengan nama Allah kita tulis ini kitab yang menerangkan sejarah mauludnya Nabi Muhammad s.m. dan fadhilahnya yaitu yang bersangkutan kelebihan menghormati hari lahirnya junjungan kita nabi Muhammad s.m. Sebab di akhir-akhir ini sudah ada pula sebahagian dari Ustaz bahwa membesar-besarkan hari lahir nabi Muhyammad s.m adalah bid’ah, sebab nabi katanya tidak pernah membesar-besarkan hari lahirnya. Ini pendapat saya rasa adalah menurut kehendak hawa nafsunya atau tidak ketemu olehnya ayat dalam Quranul Karim yang berbunyi, *Qalallahu ta’ala: Innallaha wa malaikatahu yasaluna ‘ala an-nabi. ya ayyuha al-lazina amanu sallu ‘alaihi wasalimu taslima-al ahzab.* Artinya, berkata Allah Ta’ala, “Bahwa sesungguhnya Allah dan malaikatnya Allah menghormati akan Nabi Muhammad dari itu wahai orang-orang mukmin hormati pulalah olehmu atasnya nabi dan memberi salam akan sempurna salam”. Dengan membaca ayat ini jelaslah oleh kita bahwa Allah menganjurkan kepada orang mukmin supaya menghormati nabi Muhammad s.m. Cara menghormati itu bermacam-macam ada

dengan membaca shalawat kepada Beliau. Ada dengan menyebutkan sejarah kelahirannya dan perjuangannya menegakkan agama Islam. [dan] Ada pula membaca sejarah Israk dan Mikrajnya. semuanya ini kita dapat pemandangan dan pertunjuk untuk menegakkan dan mempertahankan agama Islam (Al-Khatib, tt: 3).

Di samping itu, penulisnya menegaskan bahwa banyak bukti keutamaan dan faidah memperingati maulid Nabi Muhammad. Salah satunya dengan mengisahkan sebuah peristiwa yang pernah terjadi di Baghdad, tepatnya di istana Khalifah Baginda Harun al Rasyid. Dikisahkan bahwa ada seorang pemuda yang sedang berkuda dengan tangkas yang tidak sengaja menabrak anak raja di halaman istana. Si Pemuda sangatlah takut karena anak raja yang ditabraknya meninggal dunia. Si Pemuda pun melarikan diri, tetapi ia berfikir dan yakin kemana pun lari pasti akan tertangkap oleh prajurit raja. Si Pemuda tertangkap dan sudah pasrah, ia yakin akan dibunuh oleh raja. Akan tetapi, dalam kepasrahan si Pemuda masih berharap bahwa jika ia tidak dibunuh oleh raja maka ia bernazar akan mengadakan peringatan maulid Nabi Muhammad. Ia pun diserahkan kepada raja yang memang akan membunuhnya.

Akan tetapi, niat amarah raja tiba-tiba hilang ketika melihat si Pemuda yang telah membunuh anaknya itu. Raja pun heran dan bertanya kepada si Pemuda, kenapa amarahnya menjadi hilang ketika bertemu dengan pemuda itu. Pemuda itu menjelaskan bahwa jika raja tidak jadi membunuhnya, maka ia akan mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad. Mendengar penjelasan si Pemuda itu, raja pun berubah niat dari niat ingin membunuh si Pemuda menjadi kebaikan dan memberikan sumbangan untuk mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad.

Teks cerita tersebut di atas sangat dikenal oleh masyarakat Koto Tangah yang menganut Tarekat Syattariyah. Malahan cerita tersebut sering menjadi tauladan penting bagi mereka untuk memeriahkan Maulid Nabi Muhammad. Ada hal penting dari pemaparan cerita di atas bahwa memperingati Maulid Nabi Muhammad boleh dilakukan kapan saja dan tidak harus pada bulan Rabiul Awal, bulan kelahiran Nabi Muhammad. Peringatan Maulid Nabi bisa dilakukan untuk menunaikan sesuatu nazar yang waktunya kapan saja. Hal ini dipercayai oleh penganut Tarekat Syattariyah di Koto Tangah, Padang. Mereka sering mengadakan peringatan Maulid Nabi untuk 'membayar' nazar mereka, misalnya bernazar mengadakan Maulid Nabi jika anaknya diterima menjadi polisi atau tentara, pegawai negeri sipil, sehat dari sakit, mendapat keturunan dan lain-lain.

Pembacaan naskah KFSMSMNM terutama di Mesjid Raya Batang Kabung, di Surau Paseban, di Surau Baru dan dirumah-rumah masyarakat di Koto Tangah, Padang yang memintanya. Di mesjid dan surau ini naskah KFSMSMNM biasa dibacakan hingga selesai dengan lama waktu 4 (empat) bulan, yakni dimulai pada awal bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal dan berakhir pada Jumadil Akhir. Akan tetapi, jika ada masyarakat yang meminta dibacakan naskah KFSMSMNM pada saat mengadakan peringatan Maulid Nabi di rumahnya, maka akan dibacakan bagian yang penting-penting saja. Bagian yang penting ini misalnya pada teks yang menegaskan tentang faidah dan keutamaan memperingari Maulid Nabi Muhammad dan sejarah ringkas Nabi Muhammad. Waktunya pun hanya dilakukan satu malam saja.

Menurut Zul (mantan murid Abdul Manaf), semasa Imam Maulana Abdul Manaf Masih Hidup, beliau yang membacakan naskah KFSMSMNM. Semenjak beliau meninggal, pembacaan naskah itu dilanjutkan oleh murid-muridnya. Untuk di Surau Paseban pembacaan naskah KFSMSMNM dilakukan oleh Zul dan di Surau Baru dilakukan oleh Khatik Ramadhan.

Menarik dikemukakan bahwa, naskah-naskah karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib masih banyak yang dibacakan kepada jemaah Tarekat Syattariyah di Koto Tangah, Padang, tidak terkecuali naskah KFSMSMNM. Menariknya lagi, salah satu pengaruh masih terus terpeliharanya teks naskah-naskah karyanya di kalangan jemaah Syattariyah di Koto Tangah, Padang karena naskah-naskah tersebut ditulis dengan aksara Jawi. Oleh Karen aditulis dengan aksara Jawi, maka mereka mengangkap karya Abdul Manaf sejajar satau sama dengan "Kitab Kuning". Dengan disejajarkan dengan Kitab Kuning, penting, sama-sama dijadikan rujukan, atau yang lebih penting adalah sama-sama "asli" dan dan teksnya dianggap benar adanya.

Disamakan atau disejajarkannya dengan Kitab Kuning karena kitab ini mempunyai kedudukan penting dalam sistem pendidikan surau. Dalam sistem pendidikan surau kitab ini menjadi *text books, references*, dan kurikulum. Dalam sistem pendidikan surau, kitab kuning baru dimulai pada abad ke-18 M. Bahkan, cukup realistik juga memperkirakan bahwa pengajaran Kitab Kuning secara massal dan permanen itu mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19 M ketika sejumlah ulama Nusantara, khususnya Jawa, kembali dari program belajarnya di Makkah.

Kitab Kuning tersebut seperti kibat-kitab karya Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Syaikh Nur al-Din al-Raniri, dan Abdurrauf Singkil. Literatur yang paling terkenal mengenai amalan-amalan Syattariyah adalah sebuah karya guru asal Gujarat, *Al-Tuhfah Al-Mursalah ila Ruh Al-Nabiyy* (Hadiah yang Disampaikan ke pada Ruh Nabi). Selain kitab-kitab sufistik, juga dikenal beberapa Kitab Kuning yang lain misalnya, kitab *fiqih* yang berbicara tentang rukun Islam yang kelima; syahadat, shalat, puasa, haji, dan zakat yang berada dalam bidang ibadah, atau *fiqih* yang mengatur tingkah laku manusia terhadap Tuhan (Azra, 2003: 102-103). Kitab-kitab yang disebutkan ini tersedia baik berupa manuskrip maupun sudah berupa cetakan.

Biasanya naskah-naskah yang sudah dicetak itu juga ditulis ulang untuk digandakan oleh *urang siak*. Adapun tujuan penggandaan ini adalah untuk dimiliki dan setelah tamat menuntut ilmu di surau itu, hasil salinan ini akan dibawa pulang ke kampungnya. Oleh karena itu, wajar jika Yusuf dkk. (2004) dapat menemukan manuskrip yang menggunakan aksara Jawi cukup banyak di surau-surau di Minangkabau. Manuskrip tersebut sekarang kondisinya cukup memprihatinkan karena disimpan di tempat yang tidak representatif. Di samping itu, kurang tahu dan mengertinya pemilik naskah akan artefak yang berharga itu semakin membuat kondisi naskah-naskah itu semakin tidak terawat. Di samping itu, juga banyak kitab-kitab yang berkenaan dengan hukum Islam (*muamalat*), seperti hukum warisan, hukum perkawinan, dan lain-lain.

Semua kitab-kitab di atas ditulis dengan menggunakan aksara Arab dan sebagian kecil menggunakan aksara Jawi. Kitab-kitab itu tidak dapat dielakkan mempengaruhi pandangan dunia (*world view*) *urang siak* tentang Islam, baik tentang tarekat, pandangan sufi, maupun fiqih. Keberadaan Kitab Kuning seperti kitab-kitab itu merupakan sesuatu yang istimewa di kalangan tarekat Syattariyah karena ia adalah sumber rujukan, di dalamnya ada pedoman untuk beribadah dan sumber pengetahuan agama. Biasanya, karena dianggap penting, bagi *urang siak* yang ingin memiliki kitab tersebut, maka mereka akan menyalin kitab-kitab itu.

Dengan melihat pentingnya kedudukan Kitab Kuning bagi penganut tarekat Syattariyah tersebut, dapat dimengerti tujuan Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib menulis dengan aksara Jawi untuk mensejajarkannya dengan Kitab Kuning. Dengan ditulis dengan aksara Jawi, maka ada anggapan bahwa yang ditulisnya itu juga penting, sama pentingnya dengan Kitab Kuning.

Oleh sebab itu, hampir semua naskah karya Abdul Manaf disebut dengan sebutan “kitab”: oleh penganut tarekat Syattariyah di Koto Tangah, Padang. Naskah atau yang disebut “kitab” tersebut tidak dibaca melainkan dibacakan, dan mengetahui isinya karena dibacakan. Hal ini terkait dengan keberaksaraan dan keberlisanan dalam masyarakat Minangkabau yang memiliki tradisi lisan yang kuat. Dalam konteks ini menarik untuk meyimak pendapat Amin Sweeney (1980) bahwa, pada tradisi tulis di Melayu sudah berkembang, tradisi ini belum atau tidak memiliki *reading public*. Tetap saja, di dalam masyarakat yang sudah mengenal tulisan masih didapat masyarakat yang *listening public*. Lebih jauh, Sweeney mengaitkan dengan pengertian baca di dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yaitu *to read aloud*, *to recite* (membaca keras-keras, membacakan), sedangkan untuk membaca buat diri sendiri dipakai kata-kata membaca di dalam hati. Dengan pengertian seperti ini, dapat dicontohkan seperti tradisi *bakaba* di Minangkabau (membaca cerita untuk *audience*-nya), di Bali terdapat *mabasan* atau *makakawin*, yaitu membacakan kakawin dalam bahasa Jawa Kuna dari lontar yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Bali (lihat Yusuf, 1994 dan Baroroh Baried, 1994).

## **Penutup**

Naskah KFSMSMNM ditulis dengan Aksara Jawi dengan bahasa Melayu dan jika dibacakan akan berbunyi Bahasa Minangkabau. Dengan demikian hal ini, sekali lagi, membuktikan bahwa orang Minangkabau telah membedakan antara bahasa lisan dengan bahasa tulisnya. Hal ini sekaligus memberi gambaran tentang fenomena keberaksaraan dan keberlisanan dalam tradisi pernaskahan di Minangkabau.

Naskah KFSMSMNM ditulis untuk dibacakan kepada jemaah Tarekat Syattariyah di Koto Tangah, Padang. Pembacaan naskah ini tetap berlangsung sampai saat sekarang, meskipun penulisnya sudah meninggal dunia. Dengan demikian secara kultural memperlihatkan bahwa di tengah masyarakat – khususnya jemaah tarekat Syattariyah di Koto Tangah, Padang – ada keperluan akan ‘kitab’ itu. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa mengetahui, memiliki bukunya, ataupun mendengar pengajian yang dianggap benar dan asli dalam paham tarekat Syattariyah itu penting.

## **Daftar Pustaka**

Alkhatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. 1936. *Inilah Sejarah Ringkas*

---



- Auliyaullah al-Salihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh.* naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.
- . 1936. *Inilah Sejarah Ringkas Auliyaullah al-Salihin Syaikh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau.* naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.
- . 2002. *Kitab Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Manaf Amin.* naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.
- . T.t. *Kitab Fadlilati l-Syuhur (Jilid II): Menerangkan Sejarah Maulidnya Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam Sampai Hijrah ke Negeri Madinah.* naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.
- Anwar, Khaidir. 1994. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa.* Yogyakarta : UGM Press.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baried, Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi.* Jorjakarta : BPPF.
- Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau* (penerjemah: Rahayu S. Hidayat). Jakarta : EFEO, Yayasan Gebu Minang, Univ. Leiden-Project Division, dan Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pramono. 2008 "Menulis Untuk Mendebat: Telaah Teks dan Konteks Naskah *Risalah Mizan al-Qalb* untuk Bahan Pertimbangan bagi Kaum Muslimin Buat Beramal Ibadah Kepada Allah Karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib". *WACANA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Penerapannya*, Vol. 11 No. 2, Bengkulu Juli 2008.
- Suryadi. 2004. *Syair Sunur: Teks dan Konteks Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad Ke-19.* Padang : Citra Budaya.
- Sweeney, Amin. 1980. "Authors and Audience in Traditional Malay Literature". Dalam *Monograph Series* No. 20. Berkeley : University of California Press.
- Yusriwal. 1998. "Interaksi Audiens dalam Pertunjukkan *Dikia*". *Laporan Penelitian.* Padang : Fakultas Sastra Unand.
- Yusuf, M. 1994. "Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (Kaba Cindua Mato)". *Thesis.* Depok : Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Yusuf, M dkk. 2004. "Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau. Laporan Penelitian Kelompok Kajian Puitika Fakultas Sastra Unand.

